

BAB I

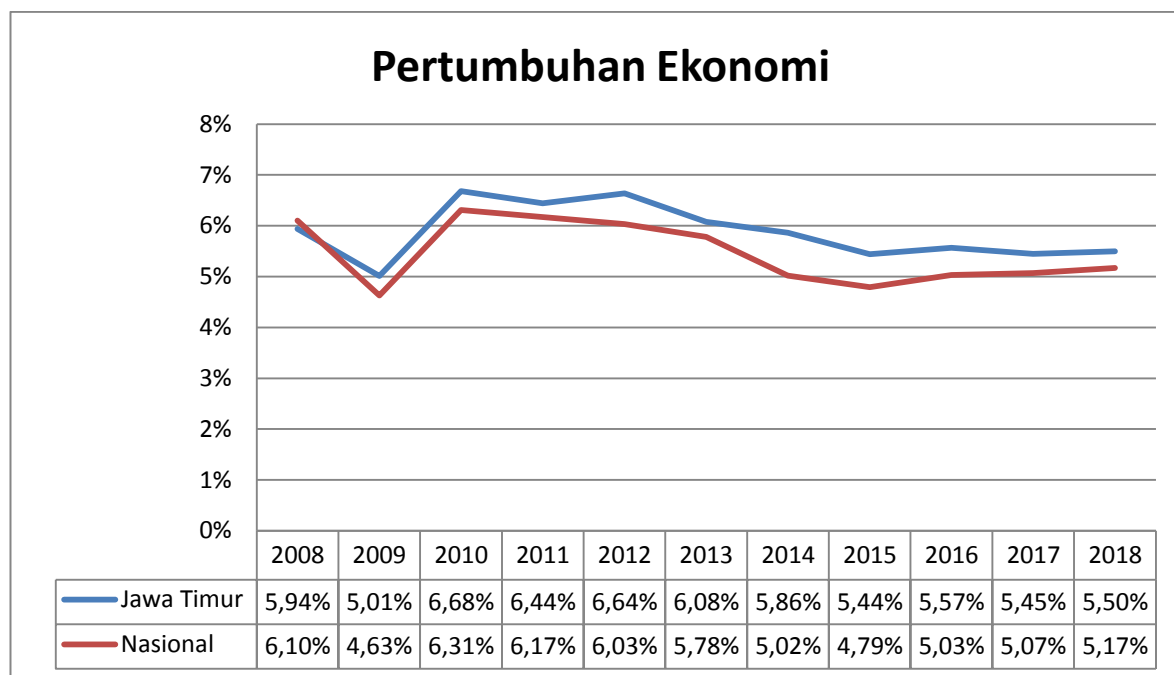
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat yang disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari pendapatan nasional suatu negara menjadi tujuan penting dalam upaya pembangunan ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari PDB riil yang di dapat baik dalam kurun waktu kwartal maupun tahunan. Produk Domestik Bruto merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Badan Pusat Statistik).

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya (Sukirno, 2013).

Grafik 1.1 : Pertumbuhan Nasional (%) dan Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (%) Jawa Timur Tahun 2008-2018



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2019

Berdasarkan Grafik 1.1 terlihat bahwa Laju Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha dalam (%) mengalami fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 6,68% dan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 5,01%. Adapun untuk laju pertumbuhan Jawa Timur dari tahun 2008-2018 memiliki perkembangan yang fluktuatif. Tahun 2009, laju pertumbuhan Jawa Timur turun sebesar 5,01%. Baru di tahun 2010-2012 laju pertumbuhan Jawa Timur naik dari nilai 6,68% hingga 6,64%. Tetapi, laju pertumbuhan Jawa Timur kembali turun menjadi 5,86% di tahun 2014. Kemudian hal yang sama juga terjadi di tahun 2015-2016 nilai laju pertumbuhan Jawa Timur kembali naik turun

menjadi sebesar 5,44% di tahun 2015 dan 5,57% pada tahun 2016. (Badan Pusat Statistik 2018).

Investasi diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian, sehingga investasi disebut juga dengan penanaman modal (Sukirno, 2010). Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Thomas Lembong mengakui capaian investasi sepanjang tahun 2018 masih jauh dari harapan. Pertumbuhan investasi melambat dari di atas 10 persen pada 2017 menjadi sekitar 4 persen pada 2018. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi sepanjang 2018 tak mencapai target. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi selama 2018 hanya mencapai 5,17 persen dari target 5,4 persen dalam asumsi APBN 2018. Investasi melemah karena pada kuartal IV 2018 ada turbulensi ekonomi yang diakibatkan perang dagang dan fluktuasi nilai tukar rupiah. (Kompas.com).

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) merilis data realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) tahun 2018 mencapai Rp721,3 triliun atau meningkat sebesar 4,1% dibandingkan tahun 2017. “Dibandingkan dengan target realisasi investasi RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) sebesar Rp765 triliun, investasi tahun 2018 tercapai sebesar 94,3%,”. Dikutip dari situs website Sekretariat Kabinet (Setkab), total realisasi investasi PMDN tahun 2018 mencapai Rp 328,6 triliun, menurut Kepala BKPM, menunjukkan peningkatan sebesar

25,3%, dibandingkan tahun 2017 sebesar Rp262,3 triliun. Sedangkan total realisasi investasi PMA tahun 2018 adalah sebesar Rp 392,7 triliun, turun 8,8% dibandingkan realisasi investasi PMA tahun 2017 sebesar Rp430,5 triliun. Kepala BKPM menilai, bahwa realisasi tahun 2018 ini merupakan cerminan dari upaya tahun sebelumnya. Kurangnya eksekusi implementasi kebijakan pada tahun lalu berimbas pada perlambatan investasi di tahun ini, disamping adanya hambatan dari faktor eksternal. Lebih lanjut, realisasi investasi selama tahun 2018 didominasi oleh sektor infrastruktur seperti pembangkit listrik, jalan tol dan telekomunikasi. Dengan berkembangnya industri telekomunikasi, ia mengharapkan di tahun-tahun mendatang industri yang berbasis teknologi digital dan beberapa start-up lain yang dikategorikan unicorns dapat terus tumbuh. Secara rinci, lima besar realisasi investasi (PMDN & PMA) berdasarkan sektor usaha adalah: Listrik, Gas, dan Air (Rp 117,5 triliun, 16,3%); Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi (Rp94,9 triliun, 13,1 %); Pertambangan (Rp73,8 triliun, 10,2 %); Industri Makanan (Rp68,8 triliun, 9,5 %); dan Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran (Rp56,8 triliun, 7,9%). Adapun berdasarkan lokasi, menurut Kepala BKPM, selama tahun 2018 realisasi investasi di Jawa sebesar Rp405,4 triliun, meningkat 4,0% dari realisasi investasi tahun 2017 sebesar Rp389,9 triliun, dan realisasi investasi di luar Jawa sebesar Rp315,9 triliun atau meningkat 4,3% dari realisasi investasi tahun 2017 Rp302,9 triliun. Realisasi investasi Januari – Desember (PMA & PMDN) tahun 2018 sebesar Rp721,3 triliun, berdasarkan lokasi proyek (lima besar) adalah: Jawa Barat (Rp116,9 triliun, 16,2%); DKI Jakarta (Rp114,2 triliun, 15,8%); Jawa Tengah (Rp59,3 triliun, 8,2%); Banten

(Rp56,5 triliun, 7,8%); dan Jawa Timur (Rp51,2 triliun, 7,1%). Sedangkan realisasi investasi PMA berdasarkan asal negara (5 besar) adalah: Singapura (9,2 miliar dollar AS, 31,4%); Jepang (4,9 miliar dollar AS, 16,7%); RRC (2,4 miliar dollar AS, 8,2%); Hong Kong (2,0 miliar dollar AS, 6,8%); dan Malaysia (1,8 miliar dollar AS, 6,2%). Dari total investasi tersebut, realisasi investasi periode Triwulan IV (Oktober – Desember) 2018 menyumbang Rp185,9 triliun atau 25,8% dari capaian realisasi tahun 2018. Selama Triwulan IV tahun 2018, realisasi PMDN sebesar Rp86,9 triliun, naik 28,6% dari Rp67,6 triliun pada periode yang sama tahun 2017, dan PMA sebesar Rp99,0 triliun, turun 11,6% dari Rp 112,0 triliun pada periode yang sama tahun 2017. Pelaksana Tugas Deputi Bidang Pengendalian Pelaksanaan Penanaman Modal – BKPM, Farah Ratnadewi Indriani menjelaskan, realisasi penyerapan tenaga kerja Indonesia pada Triwulan IV tahun 2018 mencapai 255.239 orang dengan rincian sebanyak 142.478 orang pada proyek PMDN dan sebanyak 112.761 orang pada proyek PMA. (Kemenkeu.go.id).

Perkembangan investasi Jawa Timur menunjukkan tren positif dari tahun ke tahun. Yaitu Pada 2018 realisasi investasi di Jawa Timur mencapai Rp 154 triliun. Dari jumlah tersebut realisasi investasi fasilitas sebesar Rp 40 triliun dan untuk investasi non fasilitas seperti koperasi dan UKM mencapai Rp 90 triliun ditambah dengan yang lainnya total mencapai Rp 154 triliun. Menurut Aris pada 2018 investor yang menanamkan modal dan berinvestasi di Jawa Timur komposisinya untuk Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 20 persen dan 80 persen didominasi oleh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Negara-negara

(PMA) yang paling banyak investasi di Jawa Timur adalah didominasi Singapura disusul, Korea Selatan, Jepang, RRC dan beberapa negara di Eropa dan Asia. (Kominfo.jatimprov.go.id).

Sementara itu, Gubernur Jatim Khofifah Indar Parawansa menegaskan, investasi unggulan Jatim ada di sektor industri, pertanian, perikanan, dan pariwisata. Kemudian sektor pertambangan, energi, hingga bermacam sektor dari 38 kabupaten/kota yang ada di Jatim. Jawa Timur merupakan salah satu barometer pembangunan bagi seluruh provinsi di Indonesia dalam segala hal. Sekaligus menjadikan daerah yang tepat untuk berinvestasi. (radarsurabaya.jawapos.com).

Selain investasi, tenaga kerja juga merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar, namun pertumbuhan penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja merupakan modal dalam pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan menyebabkan perluasan lapangan tenaga kerja sehingga akan dapat berpengaruh terhadap kesempatan kerja (Todaro, 2006). Jumlah keseluruhan penduduk Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat kedua terbesar di Indonesia setelah Provinsi Jawa Barat. Data laju pertumbuhan penduduk Provinsi Jawa Timur jika di persentase dari tahun 2010 sampai 2015 mencapai 0,67%. Namun besarnya laju dari pertumbuhan penduduk yang ada di Provinsi Jawa Timur tersebut belum diimbangi dengan besarnya jumlah penyerapan tenaga kerja yang terserap pada berbagai sektor perekonomian. Sehingga hal itu juga

yang membuat prosentase tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur juga mengalami kenaikan setiap tahun (Statistik Kesejahteraan Rakyat Jatim, 2015).

Jumlah penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuasi dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Hal tersebut dikarenakan ada berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja seperti tingkat upah, investasi daerah dan beberapa faktor lainnya. Jika dikaitkan dengan pertumbuhan penduduk Jawa Timur yang terus meningkat, maka jelas terlihat adanya ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan penduduk dengan tingkat penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur yang juga berdampak pada peningkatan dari jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur yang besarnya menyentuh angka 4,7% pada tahun 2015 (BPS Jatim, 2015).

Sektor konstruksi mengalami perkembangan pembangunan yang terus menerus meningkat dalam kontribusinya terhadap PDRB. Pembangunan bidang infrastruktur merupakan bagian dari pekerjaan konstruksi memberikan kontribusi 50% dari pekerjaan konstruksi di Indonesia. Pembangunan pada sektor konstruksi akan memberikan sebuah *multiplier effect* kepada suatu perekonomian nasional. Konstruksi adalah sektor yang penggunaan tenaga kerjanya cukup intensif khususnya di negara berkembang, dan output dari sektor konstruksi sangat bergantung pada kinerja tenaga kerja. Kontribusi tersebut tentu akan semakin mempercepat pembangunan infrastruktur secara otomatis dan juga akan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi bangsa. Saat ini pemerintah sedang giat-giatnya dalam mempercepat pembangunan infrastruktur di bidang konstruksi. Seperti diketahui, pasar konstruksi di Indonesia akan menarik pengusaha jasa

konstruksi datang ke Indonesia mengingat Indonesia merupakan salah satu pasar konstruksi terbesar di ASEAN, dengan kontribusi lebih dari 67 % terhadap pasar konstruksi ASEAN (Kominfo Jatim, 2015). Berdasarkan nilai PDRB Provinsi Jawa Timur dapat diketahui bahwa sektor konstruksi mengalami peningkatan nilai output yang signifikan setiap tahunnya serta memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB. Provinsi Jawa Timur juga dikenal sebagai kawasan industri, tetapi bidang konstruksi masih memberikan sumbangan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sektor ini tetap menjadi salah satu sektor yang mempunyai peranan penting bagi Provinsi Jawa Timur (BPS Provinsi Jawa Timur, 2015).

Dengan melihat kenyataan yang terjadi dan memperhatikan fenomena diatas dapat diketahui bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri dapat berperan dalam perekonomian Indonesia serta terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur melalui penyerapan tenaga kerja. Karena itu penting untuk diketahui seberapa besar pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur agar dapat diambil tindakan yang tepat untuk memanfaatkan dengan optimal. Maka penanaman modal dalam negeri ini diharapkan dapat memberi dampak yang positif dalam upaya memelihara kestabilan ekonomi dalam jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ini tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai **“PENGARUH PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI (PMDN) MELALUI PENYERAPAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI JAWA TIMUR”**.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur ?
2. Bagaimana pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur?
3. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri melalui Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh investasi, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur
3. Untuk mengetahui pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri melalui Penyerapan tenaga kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat umum, sebagai alat untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan serta bahan studi komparatif penelitian lain yang berkaitan dengan analisis pengaruh investasi, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja di Jawa Timur.
2. Bagi Universitas, dapat menambah acuan akademis dan koleksi perpustakaan Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Jawa Timur & perpustakaan pusat UPN “Veteran” Jawa Timur dalam membahas ataupun memecahkan permasalahan yang sama.
3. Bagi Peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang cara penulisan karya ilmiah yang baik dan sekaligus melatih diri untuk memecahkan masalah.